

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara bangsa yang dibangun di atas fondasi kemajemukan etnis dan agama yang sangat kompleks, menjadi tempat yang sangat dinamis bagi pertarungan makna simbolik di ruang digital ini. Salah satu entitas budaya yang menarik dan penting untuk dikaji dalam dinamika representasi ini adalah masyarakat Betawi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui hasil Long Form Sensus Penduduk 2020, Suku Betawi tercatat sebagai salah satu kelompok etnis dengan populasi signifikan yang terkonsentrasi di wilayah megapolitan Jabodetabek dan sekitarnya (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2024). Secara sosiologis dan historis, narasi tentang identitas Betawi sering kali terjebak dalam konstruksi yang kaku dan tunggal. Istilah lama yang berbunyi “menjadi Betawi identik dengan menjadi Muslim” telah mengakar kuat sebagai *common sense* atau pengetahuan umum di benak masyarakat Indonesia. Konstruksi ini diperkuat selama bertahun-tahun melalui budaya populer sinetron, film, dan lenong yang secara konsisten menampilkan atribut budaya Betawi (seperti pantun, palang pintu, dan busana adat) selalu dalam bingkai narasi keislaman. Akibatnya, terbentuklah stereotip bahwa Betawi dan Islam adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

Namun, realitas sejarah dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa identitas Betawi sejatinya jauh lebih cair dan inklusif daripada sekadar label tunggal keagamaan. Fakta sosiologis ini menemukan bukti paling kuatnya di wilayah Kampung Sawah, Bekasi, sebuah kawasan yang berbatasan langsung dengan Jakarta dan sering dijuluki sebagai “Segitiga Emas Toleransi” atau “Kampung Toleransi”. Di wilayah ini, identitas kebetawian tidak tergerus oleh perbedaan iman. Penelitian antropologis yang dilakukan oleh Muhammad Agus Noorbani, (2022) mengungkapkan eksistensi komunitas masyarakat “Betawi Asli” yang memeluk

agama Kristen (baik Katolik maupun Protestan) namun tetap memegang teguh adat istiadat, bahasa, dan tradisi leluhur mereka secara konsisten. Sejarah mencatat bahwa kekristenan di wilayah ini bukanlah produk impor kolonial Barat semata yang asing, melainkan hasil perjumpaan budaya yang organik, yang salah satunya diprakarsai oleh tokoh lokal legendaris seperti Guru Nathanael pada abad ke-19. Ia berhasil memadukan iman Kristiani dengan kultur agraris Betawi, menciptakan sebuah varian identitas “Betawi Kristiani” yang unik.

Dalam tradisi Gereja Katolik, upaya menyatukan iman yang universal dengan budaya lokal yang partikular ini memiliki legitimasi teologis yang sangat kuat dan resmi melalui konsep Inkulturasi. Dokumen Konsili Vatikan II, khususnya Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* (Konstitusi tentang Liturgi Suci) artikel 37-40 yang diresmikan pada tahun 1963, secara tegas memberikan mandat pembaharuan kepada gereja-gereja lokal di seluruh dunia. Mandat tersebut berisi perintah untuk menghormati, memelihara, dan memajukan kekayaan budaya bangsa-bangsa, serta mengintegrasikannya ke dalam tata perayaan liturgi suci, selama hal tersebut selaras dengan semangat Injil dan persekutuan yang sesungguhnya. Pakar liturgi Indonesia, Pranawa & Martasudjita, (2022), menegaskan bahwa Gereja Katolik Indonesia berkomitmen menjadikan inkulturasi sebagai proses yang berkelanjutan dan mendalam, bukan sekadar tempelan ornamen fisik atau kosmetik belaka.

Manifestasi konkret, hidup, dan visual dari mandat inkulturasi ini terlihat sangat jelas di Paroki Santo Servatius Kampung Sawah. Di paroki ini, perayaan Ekaristi (Misa) pada momen-momen tertentu, seperti Misa Syukur Panen (Sedekah Bumi) atau perayaan ulang tahun paroki dilaksanakan dengan nuansa adat Betawi yang sangat kental. Inkulturasi ini tidak hanya menyentuh aspek bahasa atau musik pengiring, tetapi juga masuk ke ranah visual yang paling simbolik, yaitu busana liturgi. Para petugas liturgi, mulai dari Prodiakon, Lektor, hingga Imam (Romo) yang memimpin Misa, mengenakan atribut busana adat Betawi saat berada di altar yang sakral. Fokus sentral dari penelitian ini adalah penggunaan dua atribut spesifik dalam busana tersebut: Songkok (Peci) dan Sarung (Cukin/Kain).

Pemilihan Songkok dan Sarung sebagai objek material penelitian bukanlah tanpa alasan. Kedua benda ini adalah simbol budaya yang mengalami dinamika pemaknaan yang sangat politis, historis, dan kompleks di Indonesia. Songkok, misalnya, memiliki akar sejarah nasionalisme yang sangat kuat. Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno, adalah tokoh yang mempopulerkan pemakaian peci beludru hitam ini. Dalam rapat *Jong Java* di Surabaya pada tahun 1921, Soekarno dengan sengaja mengenakan peci untuk menantang dominasi busana Barat dan feodalisme lokal (seperti blangkon yang dianggap kedaerahan). Saat itu, Soekarno memproklamirkan peci sebagai simbol “Keindonesiaan” dan simbol kaum pergerakan yang melintasi sekat-sekat etnis dan agama. Peci adalah simbol kerakyatan, simbol perlawanan, dan simbol persatuan nasional (Adams, 2014) .

Namun, dalam perkembangannya selama beberapa dekade terakhir, terutama pasca-Orde Baru, terjadi penyempitan makna yang signifikan terhadap simbol Songkok di ruang publik. Songkok bersama dengan Sarung kini secara dominan dikonstruksi dan dipersepsikan sebagai penanda identitas kesalehan Islam atau identitas “Kaum Santri”. Penelitian Sugiarto, (2021) tentang makna *material culture* pada sarung mengonfirmasi pergeseran ini. Ia menemukan bahwa dalam persepsi publik kontemporer, sarung lebih kuat diasosiasikan sebagai atribut ibadah umat Muslim atau pakaian santri di pondok pesantren, ketimbang sebagai busana adat Nusantara yang netral. Temuan ini selaras dengan analisis sosiologis Ridlo, (2021) yang menafsirkan ulang trikotomi klasik Clifford Geertz dalam konteks modern, di mana atribut fisik seperti sarung dan peci semakin menguat fungsinya sebagai penanda identitas kelompok santri, kelompok abangan atau priyayi. Akibatnya, dalam persepsi publik, songkok dan sarung lebih sering diasosiasikan sebagai atribut ibadah Muslim ketimbang sebagai busana adat Nusantara yang netral agama.

Dominasi makna “Islami” yang melekat kuat pada Songkok dan Sarung inilah yang menciptakan sebuah perebutan makna yang menarik ketika atribut tersebut hadir secara visual di ruang altar Gereja Katolik. Ketika akun media sosial resmi

Gereja Santo Servatius menampilkan visual seorang Imam Katolik yang sedang memimpin Misa mengangkat Piala dan Hosti namun mengenakan Songkok hitam di kepala dan Sarung yang dikalungkan di leher (sebagai Cukin/Boim), terjadi perbedaan persepsi bagi khalayak umum yang tidak memahami konteks sejarah dan budaya Kampung Sawah. Tanda visual tersebut berpotensi menimbulkan ambiguitas interpretasi Apakah ini bentuk sinkretisme agama, apakah ini penistaan terhadap simbol agama tertentu, atau justru ini adalah upaya pemulihan makna asli budaya Nusantara yang inklusif.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di era modern telah membawa perubahan dalam tatanan sosial masyarakat dunia pada peradaban global. Hal tersebut mencakup cara agama dipraktikan, ditafsirkan, dan diperlihatkan di ruang public. Fenomena ini disebut *Digital Religion* oleh ahli komunikasi digital Heidi A. Campbell, (2021) yang membahas pergeseran besar di mana praktik keagamaan tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik atau tempat ibadah, melainkan telah berpindah ke ruang digital yang dinamis, tanpa batas, dan terhubung secara global. Dalam ekosistem media digital ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat jejaring untuk memberi dan bertukar informasi. Namun, telah berkembang menjadi tempat untuk identitas individu atau kelompok, termasuk identitas agama dan etnis yang terus-menerus diperdebatkan.

Media sosial menciptakan sebuah panggung virtual di mana simbol-simbol visual menjadi penentu utama dalam sebuah makna. Sebagaimana dijelaskan oleh Van Dijck, (2014) dalam bukunya *The Culture of Connectivity*, setiap platform media sosial memiliki “logika” dan karakteristik teknis yang berbeda yang membentuk cara pesan diproduksi dan dikonsumsi. Instagram, dengan fokus utamanya pada estetika visual dan kurasi gambar (*feed*), menjadi etalase bagi presentasi diri yang ideal. Kehadiran *platform* raksasa ini mengubah pola komunikasi institusi keagamaan. Gereja, masjid, dan pura kini berlomba-lomba memanfaatkan ruang digital ini, tidak hanya untuk menjangkau umat mereka

sendiri, tetapi juga untuk menampilkan wajah institusi mereka kepada publik yang lebih luas dan heterogen.

Kompleksitas fenomena ini semakin bertambah ketika dibawa ke ranah media sosial yang memiliki karakteristik *hyper-reality*. Penelitian ini secara spesifik menyoroti bagaimana Komisi Sosial (Komsos) Paroki Santo Servatius mengelola representasi visual ini di platform utama mereka, yaitu Instagram. Platform ini dipilih karena mewakili karakteristik visual yang dibutuhkan. Instagram @komsos.servatius cenderung menampilkan foto-foto statis yang terkurasi dengan estetika tinggi, menciptakan kesan sakral, resmi, dan artistik.

Untuk menganalisis fenomena komunikasi visual yang kompleks ini, penelitian ini tidak cukup hanya berhenti pada deskripsi luaran semata. Diperlukan kerangka analisis yang mampu menganalisis struktur logika di balik pertukaran tanda-tanda tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce. Berbeda dengan tradisi semiotika Saussurean yang bersifat biner (penanda/petanda), Peirce menawarkan model logika Triadik yang dinamis. Menurut Sobur, (2017), model ini terdiri dari tiga elemen yang saling berkaitan: *Representamen* (bentuk fisik tanda itu sendiri), *Object* (sesuatu yang dirujuk oleh tanda), dan *Interpretant* (konsep pemaknaan yang muncul di benak penafsir). Penggunaan model triadik ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana Songkok dan Sarung tidak hanya berdiri sebagai objek mati, melainkan sebagai tanda yang memproduksi makna baru ketika diletakkan dalam konteks liturgi.

Kekuatan utama teori Peirce yang menjadikannya sangat relevan untuk penelitian ini terletak pada klasifikasi hubungan antara tanda dan objeknya. Vera, (2015) menjelaskan bahwa Peirce membagi hubungan ini menjadi tiga kategori: Ikon (tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objeknya), Indeks (tanda yang memiliki keterkaitan sebab-akibat atau eksistensial), dan Simbol (tanda yang maknanya terbentuk berdasarkan kesepakatan sosial atau konvensi). Kerangka

klasifikasi ini sangat presisi untuk menganalisis kasus visual di Komsos Servatius. Sebagai Ikon, Songkok yang dipakai Romo memiliki kemiripan visual dengan peci yang dikenakan tokoh-tokoh Betawi pada umumnya. Sebagai Indeks, penggunaan atribut tersebut menunjukkan hubungan eksistensial dengan lokasi geografis gereja yang berada di tanah budaya Betawi (Hoed, 2014). Namun, sebagai Simbol, maknanya sedang dinegosiasikan ulang secara radikal: dari simbol yang secara konvensi masyarakat luas dimaknai sebagai identitas Muslim, direbut kembali (*reclaimed*) menjadi simbol budaya Betawi yang inklusif, dan ditransformasikan menjadi simbol liturgi Katolik yang sah.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Di tengah maraknya politik identitas yang kerap menggunakan simbol-simbol keagamaan sebagai alat segregasi, praktik inkulturasi visual yang ditampilkan oleh @komsos.servatius menawarkan narasi alternatif tentang kesejukan, toleransi, dan persatuan budaya. Melalui analisis mendalam terhadap 1 (satu) konten terpilih dari Instagram, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana tanda-tanda visual tersebut bekerja mengkonstruksi identitas multireligius yang harmonis di ruang publik digital yang ramai.





Gambar 1.1 *Profile* Instagram Komsos Servatius
Sumber: Akun Media Sosial Komsos Servatius

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, permasalahan dalam penelitian ini terletak pada perebutan makna yang muncul di ruang digital berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara komprehensif di atas, penelitian ini mengidentifikasi adanya sebuah fenomena komunikasi visual yang unik namun mengandung kompleksitas semiotis yang tinggi. Terdapat kesenjangan (*gap*) pemaknaan antara konvensi yang berlaku di masyarakat luas dengan konstruksi makna baru yang dibangun oleh komunitas lokal Gereja Santo Servatius Kampung Sawah.

Simbol budaya Songkok dan Sarung, yang dalam pemahaman masyarakat Indonesia kontemporer telah terlanjur melekat kuat sebagai penanda identitas kesalehan Muslim atau identitas santri (Sugiarto, 2021), justru ditampilkan secara mencolok sebagai atribut liturgi resmi dalam perayaan Ekaristi

Katolik. Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika dimediasi melalui platform media sosial yang memiliki karakteristik seperti, Instagram, dengan orientasi visual statisnya dan orientasi video pendek yang viral, tentu memiliki cara kerja yang dalam merepresentasikan tanda.

Permasalahan utamanya terletak pada ketidakjelasan mengenai bagaimana struktur tanda visual ini disusun dan bekerja di kedua platform tersebut untuk mengkomunikasikan pergeseran makna yang sensitif ini. Bagaimana sebuah “Songkok” yang sarat muatan teologis Islam bagi sebagian orang bisa diterima dan dipahami sebagai simbol budaya yang sah di dalam Gereja Katolik melalui layar *smartphone*. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai struktur tanda, visualisasi ini rentan disalahartikan dan memicu polemik.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana struktur tanda visual Songkok dan Sarung direpresentasikan dalam 1 (satu) konten Instagram akun Komsos Servatius, serta bagaimana klasifikasi tanda Charles Sanders Peirce (Ikon, Indeks, dan Simbol) bekerja dalam konten media sosial Komsos Servatius dalam merepresentasikan identitas budaya Betawi Katolik.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan pertanyaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana elemen triadik (Representamen, *Object*, dan Interpretant) dari atribut Songkok dan Sarung ditampilkan dalam 1 (satu) konten Instagram pada akun resmi Komsos Servatius sebagai representasi Inkulturasi Budaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis struktur tanda pada atribut Songkok dan Sarung menggunakan kerangka triadik Charles Sanders Peirce pada unit analisis (Konten Instagram) dari Komsos Servatius.
2. Menjelaskan mekanisme kerja tanda melalui kategori Ikon, Indeks, dan Simbol dalam merepresentasikan praktik Inkulturasi Budaya, sehingga dapat dipahami bagaimana identitas “Betawi Katolik” dikomunikasikan secara visual kepada audiens digital yang beragam.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pemahaman mengenai simbol dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya pada irisan kajian Semiotika Media Baru dan Komunikasi Antarbudaya. Dengan menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis konten media sosial modern seperti Instagram, penelitian ini membuktikan bahwa kerangka teori klasik tetap memiliki daya analisis yang tajam untuk fenomena komunikasi kontemporer. Lebih jauh, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menyoroti secara spesifik representasi identitas hibrida (Betawi-Katolik) di media digital, melengkapi studi-studi terdahulu yang lebih umum membahas simbol-simbol busana (Brahmana & Surbakti, 2023) atau inkulturasi yang bersifat luring (Pranawa & Martasudjita, 2022).

1.5.2 Kegunaan Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan strategis yang konkret bagi para praktisi komunikasi. Secara khusus, hasil analisis ini dapat menjadi bahan evaluasi dan panduan yang penting bagi Tim Komsos Paroki Santo Servatius maupun institusi keagamaan lain yang memiliki misi pewartaan digital dan inklusi budaya. Dengan memahami bagaimana struktur tanda Peirce (Ikon, Indeks, dan Simbol) bekerja dalam *platform media sosial* (Instagram), komunikator dapat merancang pesan visual yang tidak hanya

estetik tetapi juga efektif, sehingga mampu meminimalisir ambiguitas makna dan memperkuat citra inklusif yang ingin disampaikan kepada khalayak luas. Hasil penelitian ini juga menawarkan perspektif tentang bagaimana memanfaatkan elemen budaya populer seperti lagu dengan bijak tanpa mengurangi kesan dan pesan teologis yang ingin disampaikan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Kontribusi penelitian ini secara sosial memiliki implikasi penting dalam masyarakat majemuk Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai simbol masyarakat, menunjukkan bahwa Songkok dan Sarung adalah warisan budaya Nusantara yang inklusif, bukan simbol eksklusif agama tertentu. Dengan mengungkap proses negosiasi makna yang harmonis ini, penelitian ini secara nyata berkontribusi pada penguatan narasi toleransi dan kebhinekaan, membantu mereduksi prasangka sosial, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana identitas multireligius dapat berdialog secara damai melalui simbol-simbol budaya bersama.

1.6. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan secara terarah, mendalam, dan tidak meluas dari fokus permasalahan yang telah ditetapkan, peneliti menetapkan batasan-batasan masalah yang jelas. Pertama, batasan metodologis dalam penelitian ini difokuskan sepenuhnya pada pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis teks media berbasis Semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus utama analisis adalah menganalisis struktur tanda melalui logika triadik (Representamen, Objek, dan Interpretant) serta klasifikasi tanda (Ikon, Indeks, dan Simbol). Oleh karena itu, penelitian ini secara tegas membatasi diri untuk tidak menggunakan metode kuantitatif seperti survei untuk mengukur persepsi atau efek media kepada khalayak, serta belum diverifikasi oleh wawancara yang mendalam, melainkan berkonsentrasi penuh pada pemaknaan teks visual yang diproduksi oleh subjek penelitian.

Selanjutnya, batasan subjek dan platform penelitian dikhususkan pada akun media sosial resmi milik institusi, yaitu Komisi Sosial (Komsos) Paroki Santo Servatius Kampung Sawah. Peneliti memilih *platform* utama sebagai representasi media baru, yaitu akun Instagram resmi @komsos.servatius dan tidak mencakup akun Instagram paroki induk @gerejaservatius. Pemilihan ini didasarkan pada peran sentral *platform* tersebut sebagai media digital utama paroki dalam mendistribusikan informasi dan edukasi budaya kepada umat maupun publik luas. Dengan demikian, akun-akun media sosial lain, baik milik pribadi umat, organisasi kategorial lainnya, maupun akun gereja tetangga, tidak dimasukkan ke dalam cakupan analisis penelitian ini guna menjaga spesifisitas data.

Selanjutnya, peneliti menyadari posisi subjektifnya sebagai seorang Muslim yang mengkaji fenomena liturgi dalam agama Katolik. Dalam kajian antropologi dan sosiologi agama, posisi peneliti berada pada ranah perspektif *etic* (sudut pandang pengamat luar), bukan *emic* (sudut pandang pelaku dari dalam). Keterbatasan ini membawa implikasi signifikan, seperti kendala istilah dan simbol dikarenakan peneliti tidak memiliki pengalaman hidup atau kebiasaan dalam mengikuti ibadah Katolik, sehingga memiliki keterbatasan awal dalam mengidentifikasi nomenklatur teknis liturgi (seperti membedakan jenis jubah *Alba*, *Kasula*, atau *Stola*) serta memahami alur sakramen Ekaristi secara intuitif.

Terakhir, batasan konteks dan waktu penelitian dibatasi pada fenomena Inkulturasi Budaya Betawi Katolik yang terjadi di wilayah Kampung Sawah, Bekasi. Analisis yang dilakukan tidak akan melebar pada perbandingan dengan praktik inkulturasi budaya di daerah lain ataupun masuk ke dalam perdebatan teologis mendalam mengenai sah atau tidaknya liturgi tersebut, melainkan fokus pada aspek komunikasi visual dan representasi identitas budaya.